

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta

SMP N 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta didirikan tanggal 5 Mei 1992. Jarak sekolah dengan pusat pemerintahan kecamatan berkisar 7 Km tepatnya di Pagerjurang, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. SMP N 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta ini merupakan sekolah dengan jenjang akreditasi A. SMP N 2 Cangkringan mempunyai Sembilan kelas dengan masing-masing terdiri dari tiga ruangan untuk kelas VII, tiga untuk kelas VIII dan tiga ruangan untuk kelas IX.

Dengan fasilitas dan lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah, terbuka peluang sekolah untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin. Kondisi yang demikian itulah yang mendorong seluruh warga sekolah untuk memacu prestasi dalam upaya membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, beriman, dan berwawasan lingkungan yang sehat dan dinamis. Setelah terjadinya bencana Gunung Merapi sekolah ini tidak mengalami banyak perbaikan, karena sampai saat ini masih banyak pasir dan tumpukan material dari Gunung Merapi yang menumpuk di halaman sekitar sekolah. Selain itu, sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 2 Cangkringan tinggal di *shelter*.

Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan di kelas VIII SMP N 2 Cangkringan. Siswa kelas VIII berjumlah 103 siswa yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas VIII A, VIII B dan VIII C. Penelitian ini dilakukan

pada tanggal 6 Juni 2011 di kelas VIII A, B dan C, dengan responden 83 siswa dengan kriteria : siswa kelas VIII yang tinggal di daerah bencana, siswa yang masih aktif sekolah di SMP N 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik jenis kelamin responden siswa kelas VIII SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIII Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	32	38,6
Perempuan	51	61,4
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (61,4%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (38,6%).

3. Tingkat Kecemasan Pasca Bencana Gunung Merapi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta

Hasil pengukuran tingkat kecemasan pasca bencana Gunung Merapi pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasca Bencana Gunung Merapi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	2	2,4
Sedang	13	15,7
Berat	68	81,9
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 68 orang (81,9%) dan sebagian kecil memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 2 orang (2,4%).

4. Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta

Hasil pengukuran prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan tahun 2011 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII
di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Prestasi belajar	Sebelum bencana		Setelah bencana	
	F	%	f	(%)
Baik	44	53,0	7	8,4
Cukup	39	47,0	56	67,5
Kurang	-	0	20	24,1
Jumlah	83	100	83	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel 4.3 menunjukkan prestasi belajar responden sebelum bencana Gunung Merapi sebagian besar adalah baik sebanyak 44 siswa (53%), dan yang memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 39 siswa (47%). Prestasi belajar responden setelah bencana letusan Gunung Merapi sebagian besar adalah cukup sebanyak 56 siswa (67,5%) dan sebagian kecil adalah baik sebanyak 7 siswa (8,4%).

Untuk menguji perbedaan prestasi belajar sebelum dan setelah bencana Gunung Merapi digunakan uji *paired sample t-test* yang hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.

Uji *Paired Sample t-test* Perbedaan Prestasi Prestasi Belajar Sebelum dan Sesudah Bencana Merapi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Prestasi belajar	Jumlah Sampel	Mean	Standar Deviasi	Mean Diff.	Paired Comparison T-test*	Sig. (2-tailed)
Sebelum bencana	83	74,8858	2,65463	11,89940	17,908	0,000
Sesudah bencana	83	62,9864	6,75136			

Sumber: Hasil Primer Yang Diolah

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji perbedaan prestasi belajar sebelum dan sesudah bencana Gunung Merapi diperoleh nilai p-value (0,000) < 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sebelum dan sesudah bencana Gunung Merapi. Nilai *mean different* yang positif sebesar 11,89940 menunjukkan prestasi belajar sebelum bencana lebih tinggi dibandingkan sesudah bencana.

5. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pasca Bencana Gunung Merapi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat kecemasan pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Kecemasan Pasca Bencana Gunung Merapi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2011

Tingkat Kecemasan	Prestasi belajar						Total		τ	p -value
	Baik		Cukup		Kurang		f	%		
	f	%	f	%	F	%				
Ringan	2	100	-	0	-	0	2	100	0,310	0,002
Sedang	1	7,7	12	92,3	-	0	13	100		
Berat	4	5,9	44	64,7	20	29,4	68	100		
Total	7		56		20		83			

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel 4.4 menunjukkan responden dengan tingkat kecemasan ringan seluruhnya memiliki prestasi belajar baik sebanyak 2 siswa (100%). Responden dengan kecemasan sedang sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 12 siswa (92,3%). Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 44 siswa (64,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendalls Tau* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh p -value sebesar $0,002 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta. Nilai

koefisien (τ) sebesar 0,310 menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar adalah lemah.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang tidak jelas dan gelisah disertai dengan respon yang otonom (sumber terkadang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu), perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya. Ini merupakan sinyal peringatan akan adanya bahaya dan mungkin individu untuk mengambil langkah menghadapinya (Santoso, 2005).

Hasil penelitian terhadap tingkat kecemasan pasca bencana Gunung Merapi pada siswa kelas VIII SMPN 2 Cangkringan menunjukkan sebagian besar siswa mengalami kecemasan kategori berat sebanyak 68 orang (81,9%). Banyaknya siswa yang mengalami kecemasan berat disebabkan bencana letusan Gunung Merapi di Yogyakarta merupakan potensial stressor yang dapat menimbulkan kecemasan karena jatuhnya korban jiwa, kehilangan harta benda dan berdampak buruk bagi kesehatan warga sekitarnya. Hal ini sesuai teori Stuart (2006) bahwa potensial stressor merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa selama siswa berada di sekolah akan selalu diawasi oleh orang tua apabila cuaca di wilayah sekolahan sedikit mendung. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tempat tinggal siswa berada di dekat aliran Kali Gendol. Selain itu, tingkat kecemasan siswa

akan berbeda-beda. Misalnya siswa yang kehilangan anggota keluarga, kehilangan tempat tinggal bahkan mungkin melihat dengan mata kepala sendiri saat anggota keluarga meninggal, hal ini sangat mempengaruhi tingkat kecemasan siswa. Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan tentang status siswa yang kehilangan anggota keluarganya, tidak mempunyai tempat tinggal yang layak, tidak mempunyai fasilitas belajar yang sesuai dengan yang siswa inginkan.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan aktual dan dapat diukur langsung dengan alat ukur prestasi, sehingga prestasi dapat dikatakan sebagai hasil konkrit yang dicapai pada suatu saat. Hasil tes dapat dilihat secara nyata dan dapat dicapai oleh individu pada saat tertentu (Syah, 2004). Prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Cangkringan pasca bencana Gunung Merapi sebagian besar adalah cukup sebanyak 56 siswa (67,5%). Prestasi belajar siswa yang cukup disebabkan banyak siswa yang kehilangan tempat tinggal sehingga harus berada di pengungsian serta faktor kecemasan siswa mengingat dampak jangka panjang yang akan dialami. Hal ini sesuai dalam Syah (2004) yang menyatakan bahwa kondisi rumah yang sempit dan berantakan, tidak terdapat tempat khusus untuk belajar serta perkampungan yang terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah adanya kecemasan yang mereka hadapi mengingat dampak jangka panjang yang akan dialami mereka.

Hasil *cross* tabulasi menunjukkan siswa dengan tingkat kecemasan ringan seluruhnya memiliki prestasi belajar baik sebanyak 2 siswa (100%). Siswa dengan kecemasan sedang sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 12 siswa (92,3%). Sedangkan siswa dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 44 siswa (64,7%). Kondisi sekolah sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, dengan kondisi sekolah yang nyaman, fasilitas yang lengkap akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil Uji *paired sample t-test* menunjukkan hasil uji perbedaan prestasi belajar sebelum dan sesudah bencana Gunung Merapi diperoleh nilai *p-value* (0,000) < 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sebelum dan sesudah bencana Gunung Merapi. Nilai *mean different* yang positif sebesar 11,89940 menunjukkan prestasi belajar sebelum bencana lebih tinggi dibandingkan sesudah bencana

Dampak yang didapat dari sekolah ini akibat bencana Gunung Merapi pada tahun lalu sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya karena saat terjadinya letusan Gunung Merapi semua siswa SMP N 2 Cangkringan diungsikan ke tempat pengungsian dan kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke sekolah yang tidak mengalami dampak letusan Gunung Merapi. Selain pindah sekolah, alternatif lain yang ditawarkan adalah melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah sendiri. Namun dengan catatan mendapatkan ijin dari petugas keamanan. Sedangkan alternatif lain adalah melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

(KBM) di sekolah darurat. Dengan kondisi yang seperti ini tidak menutup kemungkinan prestasi belajar siswa akan menurun.

3. Hubungan Tingkat Kecemasan Siswa Dengan Prestasi Belajar

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasca bencana Gunung Merapi dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta. Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendalls Tau* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh p -value sebesar $0,002 < \alpha$ (0,05). Kecemasan merupakan pengalaman psikis yang wajar dan biasa yang pernah dialami setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya. Sehingga kecemasan sampai taraf dan kualitas tertentu mempunyai fungsi adaptif dan konstruktif demi kelangsungan hidup individu dalam lingkungan yang serba berubah-ubah. Menurut Pakasih (2006), jika kecemasan melebihi dari taraf kecemasan tertentu maka akan mengakibatkan sindrom klinik yang mengganggu kesehatan, kegiatan sehari-hari dan kesejahteraan, termasuk mengganggu prestasi belajar siswa.

Hal ini juga bisa dilihat dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan ringan seluruhnya memiliki prestasi belajar baik sebanyak 2 siswa (100%). Responden dengan kecemasan sedang sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 12 siswa (92,3%). Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup sebanyak

44 siswa (64,7%). Dari hasil observasi yang telah saya lakukan mayoritas siswa menempati *shelter* yang berada di Dusun Gondang Pusung, Desa Wukirsari, Cangkringan. Di Gondang ada tiga titik lokasi *shelter* jumlahnya mencapai 1.017 unit, *Shelter* di Gondang merupakan jenis couple dimana satu shelter dihuni dua kepala keluarga dengan luas 12 meter x 12 meter beratap seng dan dinding gedek (anyaman bambu). Lingkungan shelter juga dibangun fasilitas umum, tempat ibadah, lapangan olahraga, ruang pertemuan dan paud. Kondisi tempat tinggal sementara atau *shelter* mempunyai fasilitas yang sama antara *shelter* satu dengan *shelter* yang lain, diantaranya satu ruang utama, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Dengan fasilitas yang ada, seandainya fasilitas belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan tidak menutup kemungkinan nilai prestasi siswa akan menurun.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian menggunakan metode *cross sectional* yang hanya menggambarkan keadaan sekarang, sehingga peneliti tidak bisa mengikuti penyesuaian siswa selanjutnya ataupun penyesuaian siswa pada saat lampau.
2. Data tentang informasi kecemasan hanya diperoleh dengan kuisioner saja, tidak dilakukan wawancara secara langsung, sehingga data yang diperoleh hanya data yang diisi langsung oleh responden.

3. Peneliti kurang memperhatikan homogenitas kecemasan responden, diantaranya:
 - a. Responden dengan riwayat kehilangan anggota keluarga saat terjadi bencana tidak ditanyakan.
 - b. Kondisi tempat tinggal sementara atau *shelter* tidak mempengaruhi tingkat kecemasan siswa.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA